

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA TANI DAN BUAH SEGAR KELAPA SAWIT PETANI SWADAYA DI DESA MARGA BARU KECAMATAN MUARA LAKITAN KABUPATEN MUSI RAWAS

Karunia Sari¹, Nurilla Elysa Putri²

^{1,2}Jurusan Agribisnis, Universitas Sriwijaya

²nurilla@unsri.ac.id

Abstrak

Pertanian merupakan sektor yang memegang peran penting karena merupakan sumber utama pangan bagi manusia. Salah satu sektor pertanian yang banyak dikelola yaitu perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit dinilai memberi kontribusi besar terhadap devisa negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga tandan buah segar kelapa sawit petani swadaya di Desa Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas, (2) Mengetahui upaya peningkatan harga jual tandan buah segar kelapa sawit di Desa Marga Baru Kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dan metode purposive random sampling dengan total sampel yang diambil sebanyak 44 petani. Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca terkait adanya faktor pengaruh harga tbs kelapa sawit pada petani swadaya dan keterkaitan adanya upaya dalam meningkatkan harga jual.

Kata kunci: harga, swadaya, tanaman kelapa sawit

Article History

Received: January 2025

Reviewed: January 2025

Published: January 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali (Ambya dan Zaini, 2022). Komoditi kelapa sawit adalah tanaman perkebunan yang mengalami pertumbuhan produksi yang sangat pesat dibandingkan tanaman perkebunan lainnya. Hal ini karena kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena tanaman ini menghasilkan minyak nabati yang memiliki nilai jual tinggi (Mustan dan Yonariza, 2020). Adanya fluktuasi harga pada kelapa sawit disebabkan juga karena adanya kebijakan pemerintah yang dapat

mempengaruhi harga TBS. Selain itu, adanya ketidakstabilan harga dan sering mengalami naik turun dalam waktu yang singkat membuat petani swadaya mengalami kesulitan untuk memprediksi harga jual TBS. Hal ini akan menyebabkan pendapatan yang dihasilkan petani cenderung tidak stabil dan seringkali masih belum memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat pendapatan yang tidak menentu. Petani swadaya juga memainkan peran dalam perekonomian di pedesaan. Petani swadaya mempengaruhi industri kelapa sawit melalui kontribusi produksi, ekonomi, hingga terkait potensi keberlanjutan lingkungan. Petani swadaya sebagian besar menyumbang produksi kelapa sawit di Indonesia, sekitar 40% dari total area perkebunan kelapa sawit (Pardamean, 2024). Fenomena di atas terjadi juga di Desa Marga Baru. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan akan fokus pada menganalisis harga TBS kelapa sawit pada petani swadaya di Desa Marga Baru, Kecamatan Muara Lakitan, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan.

2. Alat dan Bahan

Penelitian dilakukan di Desa Marga Baru, Kecamatan Muara Lakitan, Kabupaten Musi Rawas. Kriteria sampel untuk studi ini mencakup petani kelapa sawit mandiri dengan pengalaman bertani lebih dari 5 tahun dan memiliki maksimum 3 hektar lahan. Jumlah total petani kelapa sawit adalah 81, dari mana ukuran sampel sebesar 44,25 diperoleh, dibulatkan menjadi 44 petani kelapa sawit.

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga tandan buah segar kelapa sawit dengan menggunakan alat analisis CFA (Confirmatory Factor Analysis) untuk menentukan hasil dari faktor konfirmatori. Indikator pengukuran dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga TBS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penetapan harga minimum (X1)
- Pemasaran TBS (X2)
- Kebijakan harga (X3)
- Negosiasi dan Kekuatan tawar (X4)

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu mengetahui upaya peningkatan harga jual TBS petani swadaya dengan menggunakan alat ukur AHP (Analytical Hierarchy Process) dan diolah menggunakan software expert choice. Indikator pengukuran dari upaya peningkatan harga TBS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Jaminan pemasaran
- Dukungan modal
- Manajemen
- Sarana produksi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Identitas Responden

Karakteristik responden merupakan salah satu hal yang perlu digambarkan untuk mengetahui kondisi secara umum di tempat penelitian. Responden dalam penelitian ini yaitu petani swadaya kelapa sawit di desa Marga Baru. Karakteristik sosial dan ekonomi responden dijelaskan dalam beberapa kategori yaitu : usia, luas lahan, dan pengalaman usaha tani.

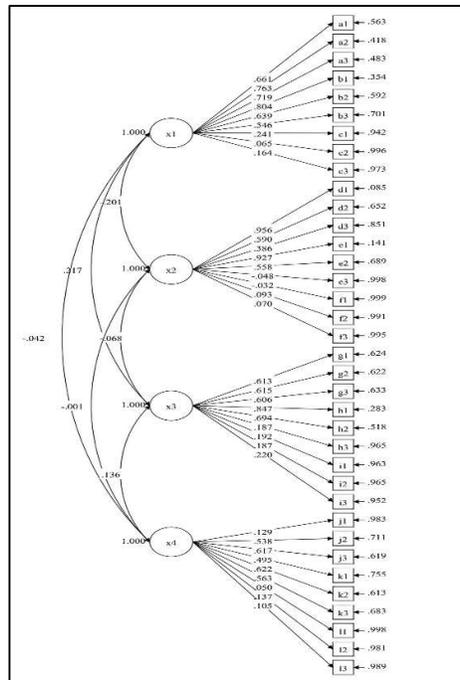
Tabel 1. Identitas responden petani swadaya kelapa sawit

No.	Uraian	Rata-rata	Persentase (%)
1	Usia petani (tahun)	41-50	42.00
2	Luas lahan (ha)	1,6 - 2	41.00
3	Pengalaman usahatani (tahun)	10-20	55.00

Hasil Olah Data Primer

3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga TBS Kelapa Sawit Petani Swadaya

Faktor yang diduga mempengaruhi harga TBS di tingkat petani swadaya adalah penetapan harga minimum (X1), pemasaran TBS (X2), kebijakan harga (X3), negosiasi tawar (X4). Berikut adalah hasil analisis CFA dari harga TBS yang diperoleh pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis CFA Harga Tahap Satu

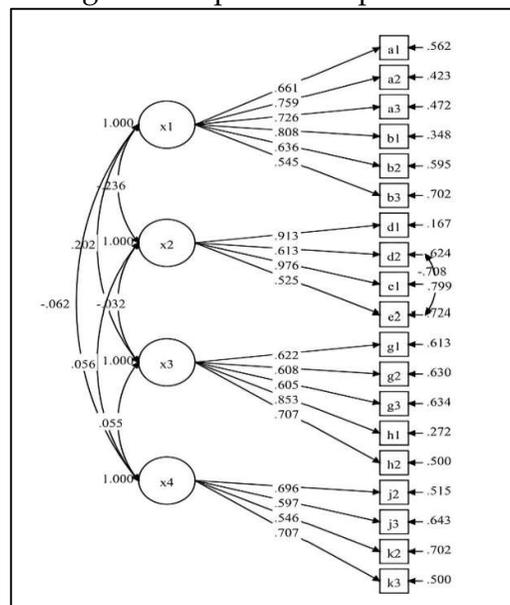
Sebuah model dikatakan valid jika memenuhi persyaratan termasuk nilai $CMIN/Df \leq 2$, $RMSEA < 0,080$, serta nilai $SRMR < 0,080$. Berikut adalah hasil uji kecocokan model dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Model Fit Harga TBS Tahap Satu

Indikator	Chi square	RMSEA	CFI	TLI	SRMR
<i>Kriteria model fit</i>	≤ 2	$< 0,080$	$> 0,900$	$> 0,900$	$< 0,080$
Penetapan harga minimum (X1)	137,8	0,158	0,761	0,682	0,110
Pemasaran TBS (X2)	370,6	0,278	0,535	0,380	0,154
Kebijakan harga (X3)	729,1	0,397	0,469	0,269	0,178
Negosiasi (X4)	82,4	0,112	0,681	0,574	0,094

Hasil Olah Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil kriteria model fit pada tahap satu belum fit dan karena belum mampu memenuhi loading factor > 0.500 dan nilai uji yang tidak memenuhi syarat berlaku sehingga masuk dalam kategori tidak valid. Dengan demikian, perlu ada modifikasi model dengan opsi modifikasi yang disediakan oleh MI. (Modification Indices). Hasil analisis CFA tahap kedua dari harga TBS dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Analisis CFA Harga Tahap Dua

Berdasarkan Gambar 2, ada beberapa parameter yang dihilangkan karena dianggap tidak valid. Selanjutnya, hasil variabel yang memiliki nilai loading factor < 0.500 sudah dapat dikatakan valid dan telah memenuhi nilai variabel. Hasil uji kecocokan model yang memenuhi loading factor pada tahap kedua dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Model Fit Harga TBS Tahap Dua

Indikator	Chi square	RMSEA	CFI	TLI	SRMR
<i>Kriteria model fit</i>	≤ 2	$< 0,080$	$> 0,900$	$> 0,900$	$< 0,080$
Penetapan harga minimum (X1)	35,4	0,078	0,958	0,920	0,038
Pemasaran TBS (X2)	7,72	0,032	0,994	0,981	0,018
Kebijakan harga (X3)	30,7	0,068	0,989	0,972	0,068
Negosiasi daya tawar (X4)	6,25	0,074	0,967	0,902	0,030

Hasil Olah Data Primer

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai pada kriteria model fit sudah memenuhi syarat yang menunjukkan bahwa nilai valid. Hal ini dapat dikatakan bahwa kriteria model fit pada tahap dua sudah memenuhi akurasi model. Selanjutnya, dapat dilihat hasil analisis variabel CFA yang memenuhi nilai loading factor $> 0,500$ pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis CFA Harga reduksi

Variabel	Indikator	Loading Factor	P Value	Keterangan
Penetapan Harga Minimum (X1)	Umur tanaman (A)			
	Penetapan harga minimum pada tanaman sawit muda (A1)	0,661	0,000	Valid
	Penetapan harga minimum pada tanaman sawit produktif (A2)	0,759	0,000	Valid
	Penetapan harga minimum pada tanaman sawit tua (A3)	0,726	0,000	Valid
	Musyawarah Harga (B)			
	Keterlibatan petani dalam keputusan penetapan harga (B1)	0,808	0,000	Valid
	Keterlibatan pihak kemitraan dalam keputusan penetapan harga (B2)	0,636	0,000	Valid
	Musyawarah penetapan harga TBS bersama (B3)	0,545	0,000	Valid

Pemasaran TBS (X2)	Negosiasi kontrak (D)			
	Membangun kontrak hubungan dengan mitra (D1)	0,913	0,000	Valid
	Kepercayaan memperoleh harga TBS yang optimal (D2)	0,613	0,000	Valid
	Transparansi harga (E)			
	Adanya informasi harga jual TBS secara terbuka (E1)	0,976	0,000	Valid
	Adanya pengawasan terkait pemasaran TBS (E2)	0,525	0,000	Valid
Kebijakan Harga(X3)	Harga CPO (G)			
	Memiliki pengaruh harga jual TBS (G1)	0,622	0,000	Valid
	Adanya informasi terkait CPO (G2)	0,608	0,000	Valid
	Inflasi harga CPO memiliki pengaruh harga jual TBS (G3)	0,605	0,000	Valid
	Diversifikasi Pasar (H)			
	Akses pasar alternatif dalam mendapat harga sesuai (H1)	0,853	0,000	Valid
	Membangun hubungan kemitraan dengan PKS (H2)	0,707	0,000	Valid
Negosiasi daya tawar (X4)	Kekuatan Kolektif (J)			
	Peningkatan produksi TBS untuk mendapat harga tawar(J2)	0,696	0,000	Valid
	Negosiasi Harga Terbuka (K)			
	Adanya pelatihan dan edukasi terkait negosiasi harga (K2)	0,597	0,000	Valid
	Informasi Harga (L)			
	Akses informasi pasar bagi petani (L2)	0,546	0,000	Valid
	Adanya agenda pelatihan dan edukasi terkait harga pasar TBS(L3)	0,707	0,000	Valid

Hasil Olah Data Primer

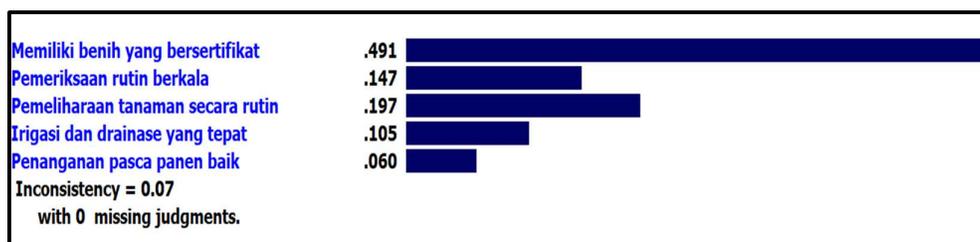
Berdasarkan data pada tabel 4, dapat dilihat bahwa adanya informasi harga jual TBS secara terbuka menjadi parameter yang paling berpengaruh terhadap harga TBS dengan nilai loading factor sebesar 0.976. Informasi harga jual TBS secara terbuka dapat diperoleh melalui koperasi dan gapoktan yang menyediakan informasi harga kepada setiap anggotanya. Selain itu, petani juga bisa mengikuti harga jual sesuai dengan harga pasar dari instansi pemerintah atau dinas pertanian karena mereka memiliki data harga pasar sehingga dapat menjadi referensi informasi yang berguna bagi petani swadaya kelapa sawit. Selain itu, kebijakan harga pembelian TBS ini tetap berada di bawah kemitraan, jika merujuk pada hasil panen TBS dan diatur oleh undang-undang dan peraturan perkebunan. Oleh karena itu, petani swadaya sulit mendapat perlindungan harga karena harus mengikuti aturan dari lembaga pertanian.

3.3. Upaya Peningkatan Harga Jual pada Petani Swadaya Kelapa Sawit

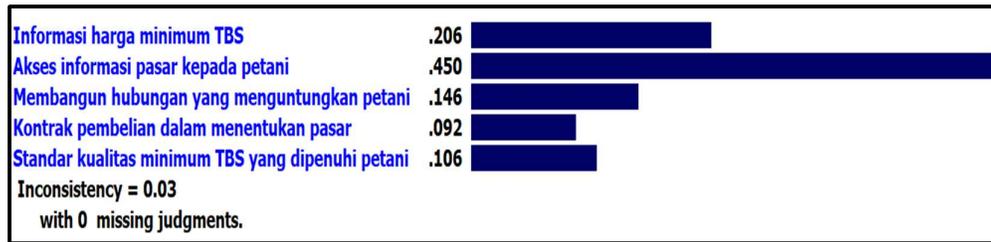
Upaya peningkatan harga jual TBS petani swadaya dimaksudkan agar usaha tani yang dilakukan untuk meningkatkan harga yang diterima oleh petani kelapa sawit swadaya saat mereka menjual hasil panen mereka. Petani swadaya dapat meningkatkan nilai jual mereka dengan adanya kriteria jaminan pemasaran, dukungan modal, manajemen, dan sarana produksi untuk mendorong adanya transparansi harga agar petani dapat mengetahui sistem harga pasar yang layak. Dalam mengambil keputusan terkait upaya peningkatan harga jual TBS digunakan metode *Analytical Hierarchy Process* yaitu metode untuk memecahkan masalah yang kompleks dengan cara menyusun suatu hirarki. Hirarki ini berupa tingkatan mulai dari, goals (tujuan), kriteria, dan alternatif pilihan. Alat analisis yang digunakan dalam AHP ini yaitu software *Expert Choice*.

- Jaminan Pemasaran

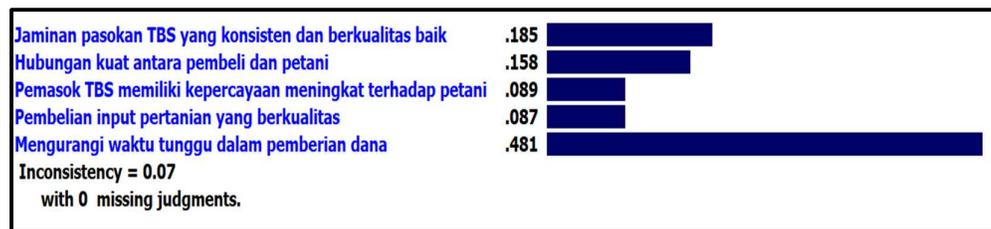
Kriteria jaminan pemasaran adalah sebuah kesepakatan antara petani swadaya dengan pihak lain yang menjamin bahwa hasil panen dengan harga yang telah disepakati. Jaminan pemasaran juga Jaminan pemasaran dapat mengurangi risiko adanya fluktuasi harga dan ketidakpastian dalam melakukan penjualan hasil panen. Kriteria dari jaminan pemasaran yaitu standar kualitas, jaminan harga minimum, pembayaran tepat waktu, pengangkutan TBS, komitmen pembelian jangka panjang. Hasil penilaian pada masing-masing prioritas alternatif dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



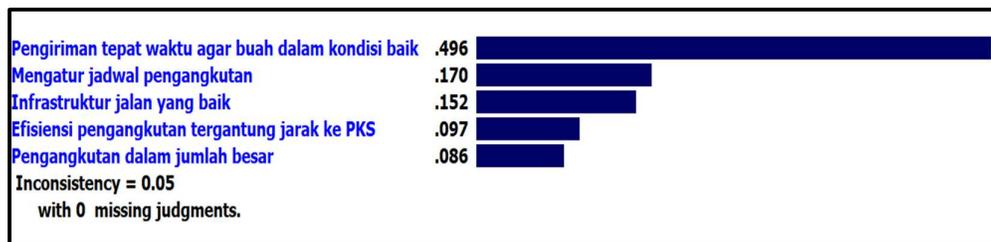
Gambar 3. Standar Kualitas



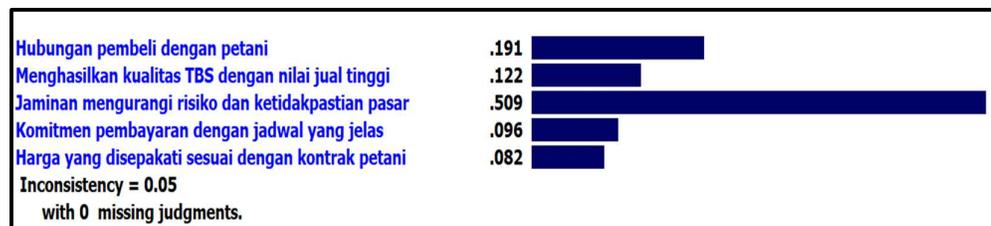
Gambar 4. Jaminan Harga Minimum



Gambar 5. Pembayaran Tepat Waktu



Gambar 6. Pengangkutan TBS



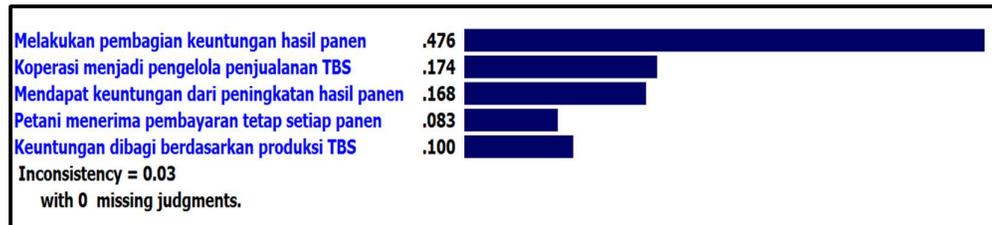
Gambar 7. Komitmen Jangka Panjang

- Dukungan Modal

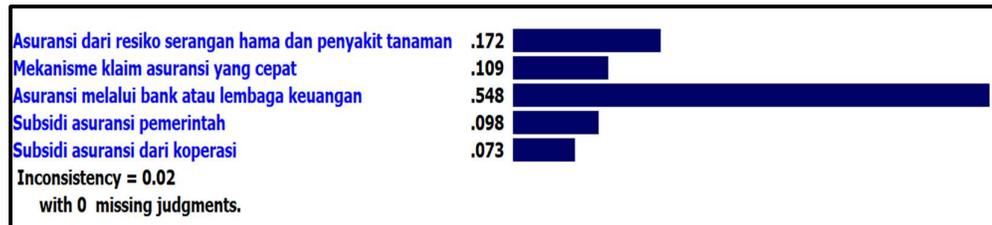
Kriteria dukungan modal adalah bentuk bantuan yang diberikan ke petani swadaya untuk meningkatkan produktivitas atau kesejahteraannya. Modal bagi petani merupakan hal yang sangat penting karena dapat menggerakkan seluruh aktivitas pertanian. Petani swadaya khususnya di Desa Marga Baru membutuhkan modal untuk menjalankan usaha pertanian. Modal digunakan untuk membeli berbagai macam sarana produksi pertanian, karena apabila kuantitas produksi yang baik akan mempengaruhi hasil panen mereka.

Petani sering kali mengalami kekurangan modal karena banyaknya petani yang kesulitan mengakses layanan perbankan atau kredit usaha tani dan lembaga keuangan lainnya. Selain itu, banyaknya syarat yang harus dipenuhi petani dalam meminjam kredit juga sering kali menjadi

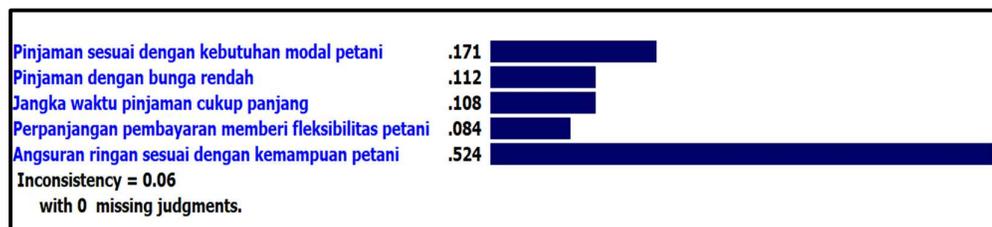
faktor petani menolak untuk melakukan kredit. Ada beberapa kriteria dari dukungan modal yaitu skema bagi hasil, asuransi pertanian, pinjaman KUR, dana simpan pinjam, dan subsidi pemerintah yang bisa digunakan petani dalam mengatasi permasalahan kurangnya modal. Hasil penilaian pada masing-masing prioritas alternatif dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



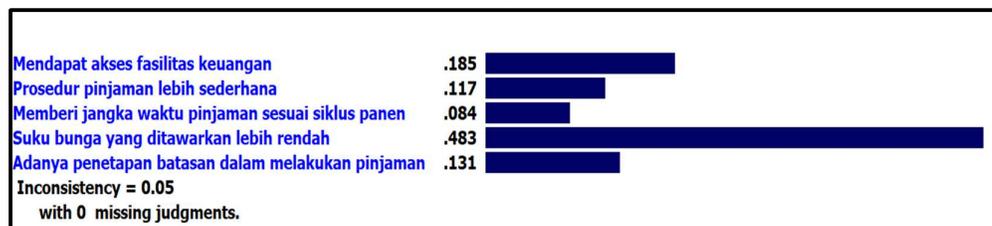
Gambar 8. Skema Bagi Hasil



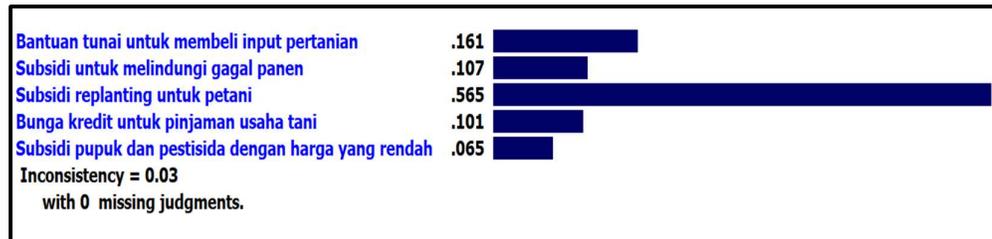
Gambar 9. Asuransi Pertanian



Gambar 10. Pinjaman KUR



Gambar 11. Dana Simpan Pinjam



Gambar 12. Subsidi Pemerintah

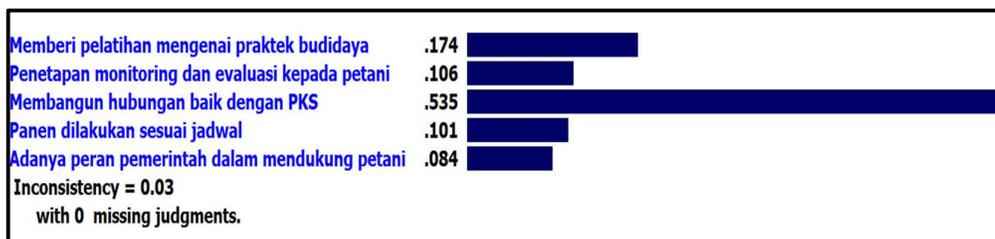
- Manajemen

Kriteria Manajemen adalah serangkaian tindakan atau strategi yang dilakukan untuk meningkatkan nilai jual TBS yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit. Dengan adanya manajemen yang baik juga akan membuka akses pasar yang luas dan memberi peluang untuk mendapat harga jual yang sesuai. Kriteria manajemen juga bagian dari pembinaan, perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi yang melibatkan perusahaan mitra dalam pelaksanaannya dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan sumber daya pertanian untuk menghasilkan output pertanian. Ada 5 kriteria utama dalam kriteria manajemen yaitu manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional, manajemen pemasaran, manajemen resiko, dan manajemen kualitas.

Hasil penilaian pada masing-masing prioritas alternatif dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



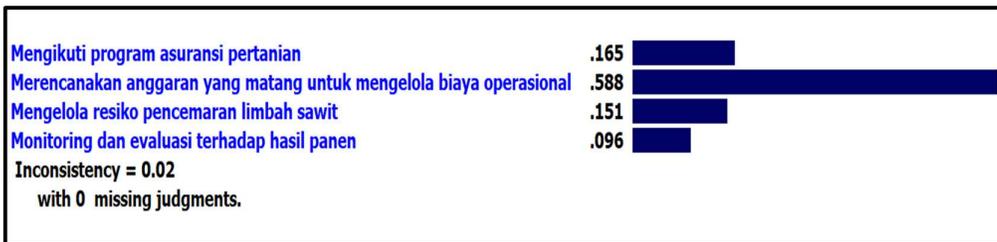
Gambar 13. Manajemen Sumber Daya Manusia



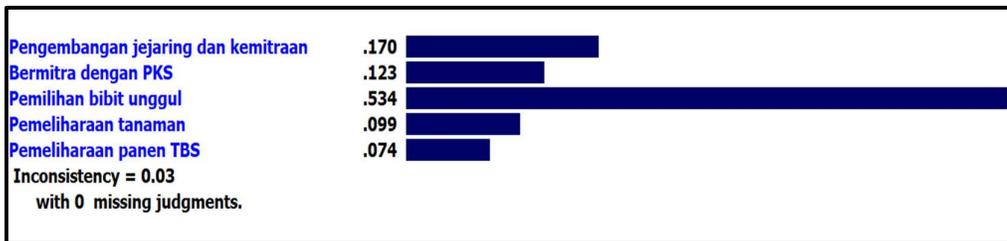
Gambar 14. Manajemen Operasional



Gambar 15. Manajemen Pemasaran



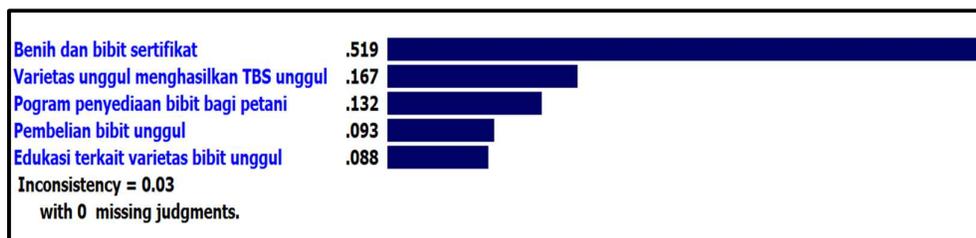
Gambar 16. Manajemen Risiko



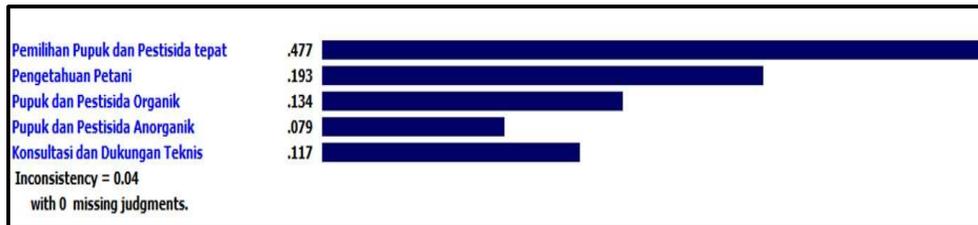
Gambar 17. Manajemen Kualitas

- Sarana Produksi

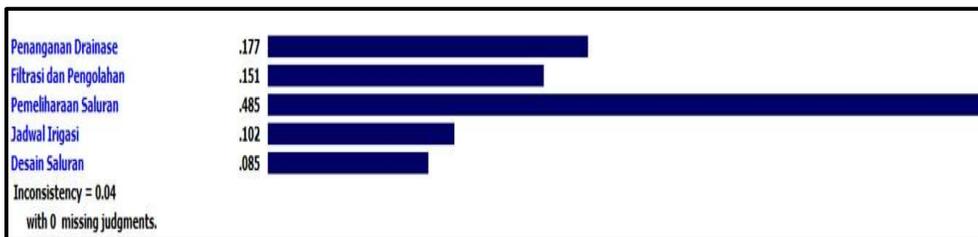
Kriteria sarana produksi adalah fasilitas atau bahan perlengkapan yang dibutuhkan untuk budidaya tanaman yang bisa didapatkan petani dari perusahaan atau mitra yang bekerja sama dalam menjalankan usaha tani kelapa sawit. sarana produksi pertanian terdiri dari bahan yang meliputi benih, pupuk, pestisida atau media lainnya yang menunjang pertumbuhan atau perkembangan tanaman. Dalam pemilihan kriteria alternatif pada manajemen dibagi menjadi sub kriteria berdasarkan harga TBS, Adapun 5 kriteria utama itu meliputi penyediaan benih dan bibit unggul, pupuk dan pestisida, irigasi dan drainase, alat dan mesin pertanian, dan fasilitas penyimpanan (gudang TBS).



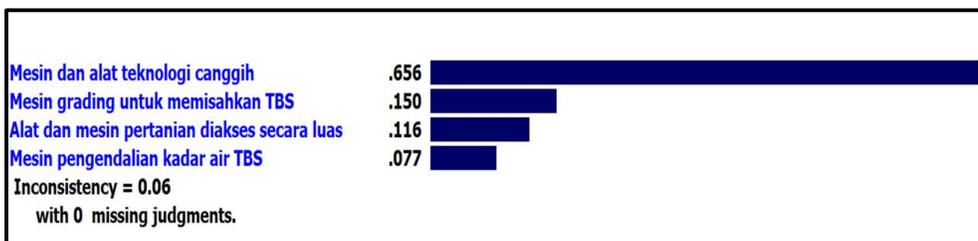
Gambar 18. Penyediaan benih dan bibit unggul



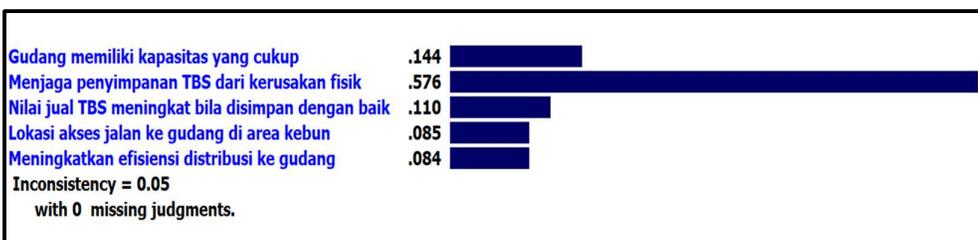
Gambar 19. Pupuk dan Pestisida



Gambar 20. Irigasi dan Drainase



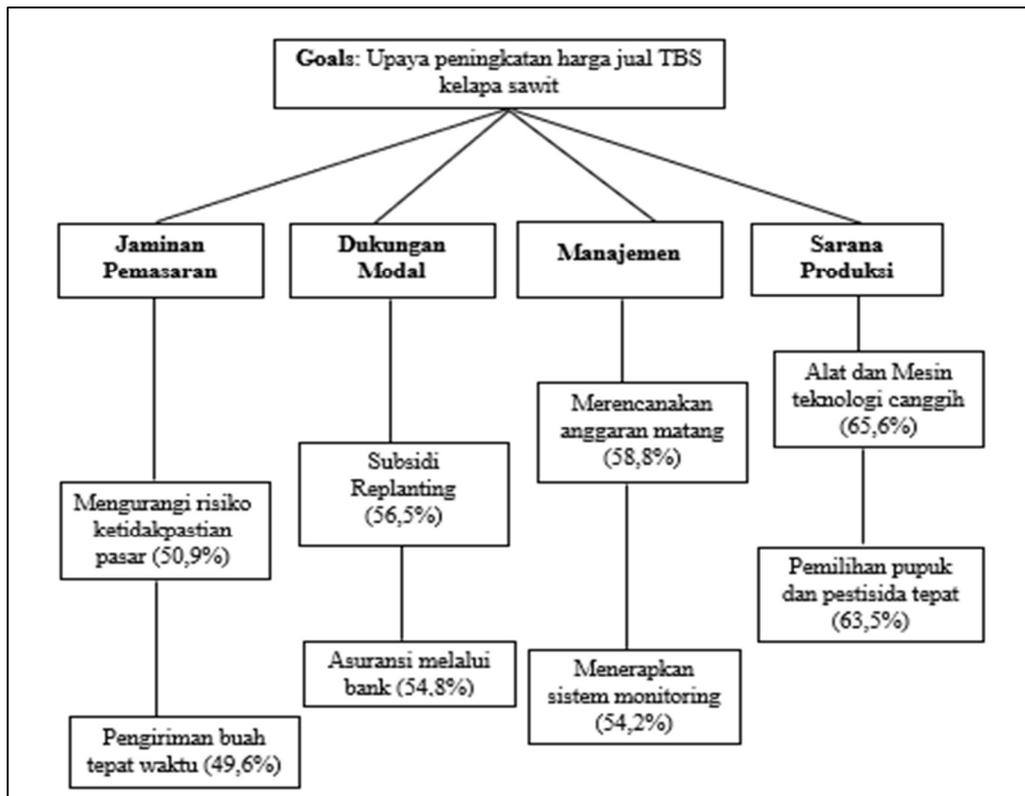
Gambar 21. Alat dan Mesin Pertanian



Gambar 22. Fasilitas Penyimpanan (Gudang TBS)

3.4. Hierarki Keputusan

Hierarki keputusan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis yang didapat dari beberapa komponen yang membentuk struktur hierarki yaitu kriteria alternatif. Dengan menggunakan diagram AHP, bisa menguraikan masalah kompleks menjadi terstruktur dengan sesuai perangkingan nilai hierarki. Hierarki adalah susunan atau urutan tingkatan kepuasan alternatif yang ditempatkan pada suatu prioritas sesuai pilihan responden. Hasil analisis berdasarkan kriteria keputusan pada upaya peningkatan harga TBS dapat dilihat pada Gambar 23.



Gambar 23. Hieraki Keputusan

Berdasarkan Gambar 23. dapat diketahui bahwa alternatif pada peningkatan harga jual dengan menggunakan analisis AHP adalah alat dan mesin pertanian yang canggih (65,6%) dengan memprioritaskan kriteria sarana produksi. Berdasarkan pada unsur yang memiliki bobot prioritas pertama maka dapat diterapkan terhadap upaya peningkatan harga jual TBS di Desa Marga Baru. Sarana produksi memiliki peran penting dalam peningkatan harga karena penggunaan sarana produksi secara cepat dapat meningkatkan kualitas TBS. TBS dengan kualitas yang baik memiliki kadar minyak yang tinggi sehingga akan mendapat harga mahal oleh Pabrik Kelapa Sawit. Sarana produksi yang mendukung terkait alat panen yang efisien juga mempermudah petani dalam memanen buah pada waktu yang cepat dan tepat. Penggunaan alat dan mesin pertanian canggih dalam sarana produksi mempermudah pemanenan TBS dengan hasil yang rapi sehingga meminimalkan kerusakan buah. Alat penunjang lainnya yaitu mempermudah pengangkutan TBS dari kebun ke tempat pengumpulan buah. Kecepatan pengangkutan ini membantu menjaga kesegaran dari buah TBS. Namun demikian, unsur kriteria lainnya tidak dapat diabaikan karena saling memiliki keterkaitan untuk terwujudnya upaya peningkatan harga jual TBS di Desa Marga Baru.

Petani swadaya di Desa Marga Baru umumnya dikategorikan petani yang belum menguasai teknologi, khususnya alat dan mesin peralatan yang canggih. Kurangnya akses terhadap teknologi tertentu menjadi hambatan bagi mereka dalam melakukan kegiatan usahatani. Dengan adanya alat dan mesin peralatan yang canggih, petani swadaya akan

meningkatkan efisiensi dan produktivitas mereka. Penggunaan teknologi modern seperti alat pemanen modern dapat membantu mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja secara manual sehingga mempercepat proses panen. Selain itu, alat dan mesin ini juga dapat membantu mengurangi biaya produksi dan mendukung peningkatan pendapatan bagi petani swadaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual TBS dengan nilai loading factor tertinggi adalah faktor pemasaran TBS dan indikator yang memiliki pengaruh paling tinggi dengan nilai 0,976 adalah informasi harga jual TBS secara terbuka dengan cara mengetahui informasi dari lembaga pertanian agar dapat membantu petani dalam menentukan harga yang akurat. Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan pada upaya peningkatan harga jual TBS yang dapat diterapkan yaitu alat dan mesin teknologi canggih dengan nilai 0,656 dengan memprioritaskan kriteria sarana produksi. Maka, upaya peningkatan harga jual dapat dilakukan dengan cara meningkatkan alat dan mesin modern agar proses produksi lebih cepat dan menghasilkan panen yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambya, A., Zaini. 2022. Sektor Pertanian untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Lampung. *Jurnal of Food System and Agribusiness*, 6(1): 102-111.
- Mustan, dan Yonariza. 2020. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Komoditas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat dengan Pola Swadaya di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(3): 1524-1542.
- Pane, R., Gunawan, dan Wirianata, H. 2023. Analisis Dampak Busuk Tandan Buah Kelapa Sawi terhadap Kualitas Crude Palm Oil di PT PSAM. *Jurnal Agroforetech*, 1(2): 946-954.
- Pardamean, M. 2024. *Praktik Manajemen Terbaik Kelapa Sawit*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rudiyanto, A. 2014. Pola Kemitraan Koperasi Sejahtera Abadi dalam Meningkatkan Keuntungan Petani Cabai. *Journal of Economics and Policy*, 7(2): 100-202.
- Sidauruk, A., dan Pujianto, A. 2017. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Tanaman Kelapa Sawit Menggunakan Teorema Bayes. *Jurnal Data Manajemen dan Teknologi Informasi*, 18(1): 51-56.
- Tety, E., Maharani, E., & Deswita. 2013. Analisis Saluran Pemasaran dan Transmisi Harga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Kepada Petani Mandiri di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapun Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 5(1): 13-23.